



Vol. 2 No. 1 Juni 2017

p-ISSN : 2528-1054
e-ISSN : 2540-0461



AL-BAYAN

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

اقرايهم بك

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

AL-BAYAN

VOL. 2

NO. 1

HAL. 1-83

RANDYING

Volume 2, No. 1, Juni, 2017

AL-BAYAN

JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PENANGGUNG JAWAB
Dekan Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung

KETUA REDAKSI
Dr. Ali Masrur, M.Ag

PENYUNTING
Dr. Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, MAg.
Irma Riyani, Ph.D.
Siti Chodijah, M.Ag.
Dindin Moh. Saepudin, S.Ag.

SEKETARIAT
Maulana Hasan, M.Kom.
Busro, M.Ag.



PENERBIT
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ALAMAT REDAKSI:
Ruang Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Gedung Fakultas Ushuluddin Lantai 3
Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Cibiru Kota Bandung, 40614
Telepon/Fax: 022-7812063
Handphone: 081320605007

DAFTAR ISI

- Saitudin Nur
APLIKASI QATTY DAN ZANNY
DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN
1-9
- Dindin Moh Saepudin, M.Solehudin
dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani
IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN
(STUDI KAJIAN SEMANTIK)
10 -20
- Rifa Rofa, Rosihon Anwar dan Dadang Darmawan
PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA PRA
KEMERDEKAAN DARI TAHUN 1900-1945
21 -36
- Nuri Meilani, Kholid Al-Walid dan Solehudin
MAKNA AL-MUTAKABBIR DALAM ALQURAN
(STUDI KAJIAN SEMANTIK)
37 -44
- Siti Muslimah, Yayan Mulyana dan Medina Chodijah
EPISTEMOLOGI ASBAB AL-NUZUL
MENURUT AL-WAHIDI
45 -56
- Nadia Laraswati, Syahrullah
dan Ahmad Gibson Al-Bustomi
KARAKTERISTIK KEBAHASAAN TAFSIR AYAT SUCI
LENYEPANEUN KARYA MOH. E. HASIM
(ANALISIS TERHADAP KARATER PEREMPUAN
DALAM AL-QURAN)
57 -70
- Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin
dan Bedruzzaman M. Yunus
NILAI-NILAI ULU AL- 'AZMI DALAM
TAFSIR IBNU KATSIR
71 -77
- Wulandari, Usep Dedi Rostandi dan Engkos Kosasih
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT ISHLAH
(STUDI TAFSIR FZ HILAL ALQURAN)
78 -83

Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir adalah jurnal berkala ilmiah yang mempublikasikan hasil-hasil kajian dan penelitian mutakhir seputar Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Jurnal ini bertujuan mengembangkan kajian-kajian inovatif dan baru seputar kajian teks, metodologi kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam setahun (Juni dan Januari).

yang memiliki keteguhan hati (*ulū al-'Azmi*). Tentunya dari hal tersebut penulis berpendapat bahwa kesabaran *Ulū al-'Azmi* itu memiliki nilai-nilai kesabaran dalam kehidupan mereka yang patut kita jadikan contoh. Karena Alquran sendiri sebagai kitab pedoman dari semua kitab ilahi, diturunkan untuk tujuan membentuk *Insān al-Kāmil*, yaitu manusia yang benar-benar memiliki jiwa kemanusiaannya. Sesungguhnya misi dakwah para Nabi (terlepas dari tingkatannya) adalah sama, yakni untuk menjadikan manusia yang benar-benar manusia secara realitas.³

Kisah-kisah *Ulū al-'Azmi* ini tidak hanya sekali dipaparkan dalam Alquran. Tetapi disebutkan beberapa kali atau bisa disebut *tiqrār* (pengulangan) dalam bahasa Alquran.

Adapun hikmah pengulangan kisah itu sendiri, menurut Manna' Khalil al-Qattan antara lain: menjelaskan ke-balaghah-an Alquran dalam tingkat paling tinggi, menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa, dan setiap kisah memiliki maksud dan tujuan yang berbeda.⁴

Dari hikmah pengulangan kisah di atas, penulis berpendapat bahwa pengulangan kisah itu dimaksudkan agar nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh Alquran agar mendapatkan perhatian lebih. Dalam hal ini kisah-kisah *Ulū al-'Azmi* lah yang menjadi sorotan. Penulis memilih *tafsir Ibn Katsir* sebagai media yang akan mengantarkan pada pengambilan nilai-nilai yang dimiliki oleh Nabi-Rasul dalam Alquran karena melihat dari karakteristik tafsir tersebut yang bermetode *tahlili* dan bersumber *ma'thur*.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut *value* merupakan istilah yang bisa ditemukan di salah satu cabang ilmu filsafat. Yaitu aksiologi (filsafat ilmu). Aksiologi itu sendiri berasal dari kata *axios*, yakni dari Bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, maka aksiologi menurut Amsal Bakhtiar adalah "teori tentang nilai". Sedangkan menurut Suriasumantri aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Adapun pengertian nilai itu sendiri menurut para ahli dunia banyak sekali, diantaranya:

- Menurut bahasa yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah sesuatu yang berharga, angka yang mewakili prestasi, ukuran, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.⁵
- Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, yang disukai atau yang tidak disukai. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek, seperti halnya garam mejadi berarti ketika ada orang yang membutuhkannya, emas menjadi berharga setelah ada orang yang mencarinya.⁶
- Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap buruk dan salah.⁷
- Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan

³ Abu Kautsar al-Habshi dan 'Ali Yahya, *Membangun Generasi Qurani "Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari"* cet. 1, (Jakarta: Citra, 2012), 6.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, 389.

⁵ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 412.

⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Manasirwa PTAIN* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2009), 20.

⁷ Muhaimin & Abdul Mugib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998), 110.

subjek yang memberi arti (manusia yang menyakininya).⁸

2. Pengertian *Ūlū Al-'Azmi*

Secara etimologi, kata *Ūlū al-'Azmi* terdiri dua suku kata "*Ūlū*" dan "*al-'Azmi*". Lafal *Ūlū* merupakan kata khusus yang menunjukkan makna jamak yang tidak ada asal kata mufradnya, sedang bila digunakan untuk mufrad menggunakan kata *dzū* (ذو)⁹ yang berarti "memiliki", baik makhluk yang berakal maupun tidak.

Sedangkan kata "*al-'Azmi*" merupakan *masdar*, dalam Alquran kata "*al-'Azmi*" mempunyai berbagai bentuk. Adapun dalam bentuk *tasrīf* di dalam Alquran terulang lima kali, lalu bentuk kata kerja lampau tiga kali dan satu kali dalam bentuk masa kini dan mendatang (*fi'il mudari*).

3. Biografi Ibn Kathīr

Nama asli Ibn Kathīr ialah al-Hafīz Imaduddin Isma'īl ibn Amr ibn Katsīr ibn Dhau' ibn fira' al-Bashrawī al-Quraisyī al-Dimasyqī. Adapun Namu Kunsyahnya ialah Abū al-Fida'. Lahir tahun 700 H dan meninggal tahun 744 H.¹⁰ Ayahnya merupakan orang Bashra, bernama Abu Hafsh Umar Ibn Kathīr. Ia adalah salah seorang alim di kotanya, imam dan khatib di kampungnya. Ayahnya wafat ketika Ibn Kathīr berumur tiga tahun. Selanjutnya kakaknya bernama Abd al-Wahab yang mendidik dan mengasuh Ibn Kathīr yang masih kecil Basrah.¹¹ Ibn Kathīr menuju ke Damaskus untuk mencari ilmu, dengan belajar Fiqih, Hadith, Tafsir, Sejarah dan Bahasa,

⁸Zaim EL-Mubaroq, *Membumungkan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, 7

⁹Ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, cet.1, jilid 15 (Beirut: Dār al-Sadr, 1990), 438.

¹⁰Muhammad Ali Al-Ṣabūnī, *Al-Ṭibyan fī Uḥm al-Qur'an* judul terjemah *Ikhtisar Uḥm al-Qur'an Praktis*, penj. Muhammad Qodirun Nur, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 313.

¹¹Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darīsīn Bimanāhij al-Mufasīrīn*, cet. V (Damaskus: Dār al-Qolam, 2012 M / 1433 H), 381.

hingga ia dapat menguasai banyak ilmu.¹² Ibn Kathīr selesai menghafalkan Alquran genap di usia sebelas tahun. Kemudian belajar Tafsir dari pembesar ulama, salah satunya Ibn Taimiyah.¹³

Ibn Kathīr adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu terutama Sejarah, Hadith dan Tafsir. Al-Zahabi mengatakan: "Ia adalah *imam al mufti, ahl al-Hadith* yang jeli, *ahl fiqh* yang berbakat, dan mufasir yang banyak menuqil, dan mempunyai karangan-karangan yang cukup berbobot".

Di akhir usianya Ibn Kathīr diuji dengan kebutaan. Ibn al-Jazari salah seorang murid dari Ibn Kathīr memberitahu Ibn Kathīr berpesan kepadanya: Aku masih tetap menulis kitab (*Jami' al-Masānid*) pada waktu malam dengan cahaya yang semakin meredup sehingga mengakibatkan pandanganku semakin melemah.¹⁴

4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Ibn Kathīr

Secara sederhana metodologi penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Alquran. Pada umumnya metode ini terbagi menjadi empat, yaitu metode *ijmāli*, *tahlili* (analitis), *muqārīn* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik).¹⁵ Setiap metode yang digunakan pasti memiliki suatu ciri dan spesifikasi masing-masing.

Tafsir Al-Qur'an al-'Azim ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *tahlili* (analitis). Karena dalam menafsirkan setiap ayat, Ibn Kathīr menjelaskannya secara rinci dengan mencantumkan beberapa periwayatan yang lalu digunakan sebagai pendukung dari argumentasinya.

Adapun cara beliau menafsirkan adalah dengan menyebutkan ayat lalu

¹²Muhammad Az-Zuhaili, *Ibn Kathir: Al-Hafidz al-Mufassir*, 74.

¹³Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darīsīn Bimanāhij al-Mufasīrīn*, 387.

¹⁴Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darīsīn Bimanāhij al-Mufasīrīn*, 386.

¹⁵Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), 167.

		tempat bergantung	(terkoneksi dengan Allah)
10	QS Hüd[11]:38	Mendapatkan pertolongan Allah	Pemenang
11	QS. Hüd[11]:40	Keselamatan akan didapatkan, Hasil diserahkan pada Allah	Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)
12	QS Hüd[11]:42	Mendapatkan perlindungan, pertolongan dan pemeliharaan-Nya	Pemenang
13	QS. Taha[20]:39	Yakin akan rencana Allah	Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)
14	QS. Al-Qasas. 17	Tidak menolong orang yang berdosa	Pengendalian diri
15	QS. Al-'Arāf[7]:144	Bersyukur	Bersyukur
16	QS. Al-Baqarah[2]:67	Patuh dan bertawakal	Patuh, tawakal
17	QS. Al-Kahf[18]:67	Tidak sombong dan tidak lelah mencari ilmu	Pembelajaran
18	QS. 'Alī'Imrān[3]:49	Ketundukan dan kekhusyuan	Tunduk, khusyu
19	QS 'Alī'Imrān[3]:52	Berserah diri	Tawakal
20	QS. Al-Baqarah [2]:136	Percaya baik secara rinci maupun global	Keyakinan
21	QS. Al-Taubah [9]:114	Lembut hati dan sopan	Lembut hati, sopan
22	QS. Al-Baqarah [2]:124	Melaksanakan perintah maupun larangan dengan sebaik-baiknya	Patuh
23	QS. Al-Sāfat[37]:102	Keteguhan dan keistiqamahan	Keteguhan, keistiqamahan
24	QS. Al-An'am[6]:79	Mengesakan Allah	Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)
25	QS	Keteladanan	Teladan

	Muntahavah[60]:4		
26	QS. Al-Baqarah [2]:258	Menang melawan kealifan	Pemenang
27	QS. Al-Taubah [9]:40	Mendapatkan penjagaan dan pertolongan Allah	Pemenang
28	QS. Al-Anfāl[8]:15	Tidak pengecut	Tidak pengecut
29	QS. 'Alī'Imrān[3]:139	Tidak lemah dan bersedih	Tanggung
30	QS. Al-Ahzāb[33]:10	Yakin akan janji Allah	Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)
31	QS. Al-Ahzāb[33]:22	Percaya dan yakin akan janji Allah	Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah)

Jadi, nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat Ulu' Azmi dalam Alquran adalah: (1). Bersyukur, (2). *Dzi hijr* (memiliki daya juang), (3). Terbuka, (4). rendah hati, (5). Pembelajar, (6). Gigih, (7). Semangat, (8). Pantang menyerah, (9). Tawakal, (10). Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah), (11). Pemenang, (12). Pengendalian diri, (13). Patuh, (14). Tunduk, (15). khusyu, (16). Keyakinan, (17). Lembut hati, (18). sopan, (19). Keteguhan, (20). keistiqamahan, (21). Teladan, (22). Tidak pengecut dan (23). Tangguh.

C. SIMPULAN

Nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berdasarkan keyakinan ataupun kebiasaan yang ditempuh oleh manusia untuk menghasilkan keyakinan hidup. Maka jika ditinjau nilai-nilai yang dimiliki oleh Rasulullah yang diberi gelar Ulu' Azmi tidak sebatas sabar, yang dipahami masyarakat luas, namun mempunyai nilai yang lebih luas yaitu nilai-nilai yang dimiliki (1). Bersyukur, (2). *Dzi hijr* (memiliki daya juang), (3). Terbuka, (4). rendah hati, (5). Pembelajar, (6). Gigih, (7). Semangat, (8). Pantang menyerah, (9). Tawakal, (10). Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah), (11). Pemenang.

Fithna Khusno Amalia, Muhtar Solihin dan
Badruzzaman M. Yunus

terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.²

Secara umum kisah-kisah Alquran terbagi ke dalam tiga bentuk; pertama, kisah para Nabi yang mengandung dakwah mereka pada kaumnya, dengan mukjizat-mukjizat untuk memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai ataupun yang mendustakannya. Seperti, kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-Nabi serta Rasul lainnya. Kedua, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti, dua putra Adam, kisah *Talut* dan *Jalut*, kisah ribuan orang yang keluar dari kampung halaman karena takut mati, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*Ashāb al-Sabī*), Maryam, *Ashāb al-Ukhduḍ*, *Ashāb al-Fīl* dan lain-lain. Ketiga, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, perang Tabuk, perang Ahzab, hijrah Nabi dan sahabat, *Isra mi'raj*, dan lain-lain.

Di antaranya kisah yang masuk dalam kelompok pertama adalah kisah *Ulū al-'Azmi* dalam Alquran, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw.

Penyebutan nama-nama nabi *Ulū al-'azmi* ini terdapat di dalam dua buah ayat:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى أَنْ أُقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ
عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (13)

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, judul asli: *Mabāhith fī 'ulūm al-Quran*, peny. Mudzakir, cet. Ke-13. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 436.

"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya terhadap Nuh dan apa yang telah diwahyukan Muhammad dan apa yang telah diwasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti agama yang kamu serukan terhadap mereka. Allah memilih orang yang dikehendaki terhadap agama tauhid dan memberi petunjuk kepada bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (Al-Shūrah[42]:13)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ
وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا
مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (7)

"Ingatlah ketika kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al-Aḥzāb[33]:7)

Selain itu, kata *ulū al-'Azmi* itu sendiri terdapat di dalam surat al-Aḥqāf [46]:35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا
تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا
الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (35)

"Bersabarlah Muhammad sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak)" (Al-Aḥqāf[46]:35)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad bersabar sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul

NILAI-NILAI *ULŪ'AL-'AZMI* DALAM *TAFSĪR IBN KATHĪR*

Fithria Khusno Amalia, Muktar Sulhain, Badruzzaman M. Yunus

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Citara Bandung 40614, Indonesia
E-Mail : fithriakhusnuramalia21@gmail.com

Abstrak

Qasas al-Qur'ān merupakan bagian kandungan dari Alquran, yang salah satunya menjelaskan kisah Nabi-Nabi yang digelar *Ulū' al-'Azmi*, banyak ulama mengatakan bahwa Nabi-Nabi yang diberi gelar *Ulū' al-'Azmi* merupakan Nabi yang sangat sabar terhadap ujian yang Allah Swt., dibanding dengan Nabi-Nabi yang lain, namun apakah dalam Alquran hanya menjelaskan kesabaran saja? Perikah pula untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kisah *Ulū' al-'Azmi* dalam Alquran, penulis menggunakan penafsiran Ibn Kathir sebagai mufasir yang condong kepada *al-Riwayah* sebagai sandaran dalam kisah-kisah Alquran. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berbentuk *library research*. Kesimpulan dari penelitian ini salah nilai-nilai *Ulū' al-'Azmi* dalam Alquran meliputi: (1) Bersyukur, (2) *Da'i bayr* (memiliki daya juang), (3) Terbuka, (4) Rendah hati, (5) Pembelajar, (6) Gigih, (7) Semangat, (8) Pantang menyerah, (9) Tawakal, (10) Bahuyah (terkoneksi dengan Allah), (11) Pemenang, (12) Pengendalian diri, (13) Patuh, (14) Tunduk, (15) khusyu, (16) Keyakinan, (17) Lembut hati, (18) Sopan, (19) Keteguhan, (20) Konsistensitas, (21) Teladan, (22) Tidak pengecut dan (23) Tangguh.

Kata Kunci :

Ulū' al-'Azmi, Ibn Kathir, nilai-nilai

Abstract

Qasas al-Qur'ān is part of the content of the Qur'an, one of which explains the story of the Prophets who are dubbed *Ulū' al-'Azmi*, many scholars say that the Prophets who were given the title *Ulū' al-'Azmi* is a very patient prophet of the test which Allah Almighty gives, compared to the other Prophets, but does the Quran only explain patience? It is also necessary to know how the values contained in the story of *Ulū' al-'Azmi* in the Qur'an, the author uses Ibn Kathir's commentary as a mufasir leaning towards *al-Riwayah* as a backstroke in the Quramic tales. This research is qualitative, in the form of library research. This study concludes that the values of *Ulū' al-'Azmi* in the Qur'an include: (1). Grateful, (2). *Da'i bayr* (have fighting power), (3). Open, (4). Humble, (5). Learners, (6). Persistent, (7). Spirit, (8). Abstinence, (9). Tawakal, (10). Devote (connected with God), (11). Winner, (12). Self-control, (13). Obedient, (14). Submit, (15). Khusyu, (16). Confidence, (17). Softhearted, (18). Polite, (19). Persistence, (20). Consistent, (21). Example, (22). No coward and (23). Tough.

Keywords

Ulū' al-'Azmi, Ibn Kathir, values

A. PENDAHULUAN

Agama Islam, merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam

Alquran dan Hadith.¹ Salah satu isi dari kandungan Alquran adalah kisah-kisah terdahulu (*Qasas al-Qur'ān*) yang memberitakan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang

¹Qur'ān Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45.



APLIKASI QATT DAN ZANNI DALAM
PENAFSIRAN AL-QUR'AN
Saifudin Nur

IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN
(STUDI KAJIAN SEMANTIK)

Dinda Moh Saepudin, M Solehudin
dan Izzah Farzah Siti Rusydati Khaerani

PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA PRA
KEMERDEKAAN DARI TAHUN 1900-1945
Rifa Roifa, Rosihon Anwar dan Dadang Darmawan

MAKNA AL-MUTAKABBIR DALAM ALQURAN
(STUDI KAJIAN SEMANTIK)

Nuri Melani, Kholid Al-Walid dan Solehudin

EPISTEMOLOGI ASBĀB AL-NUZŪL
MENURUT AL-WAHIDI

Siti Muslimah, Yayan Mulyana dan Medina Chodiqah

KARAKTERISTIK KEBAHASAAN TAFSIR AYAT SUCI
LENYEPANEUN KARYA MOH E HASIM
ANALISIS TERHADAP KARATER PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
Nadia Laraswati, Syahrullah dan Ahmad Gibran Al-Bustomi

NILAI-NILAI ULU AL-'AZMI DALAM
TAFSIR IBNU KATSIR

Fahria Khusno Amalia, Muhtar Soimin dan Badruzzaman M. Yurus

PENAFSIRAN SHAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT ISHLĀH
(STUDI TAFSIR FI ZHILAL ALQURAN)

Wahidani, Oscar Dede Rosandi dan Engkos Kosasih

AL-BAYAN
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

